

# PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si.<sup>1</sup>, Yunita Ria Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Telkom University

e-mail: annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup>Telkom University

e-mail: yunitapратиwi@student.telkomuniversity.ac.id

## ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Mei 2023

Received in revised form 02 Juni 2023

Accepted 10 Juni 2023

Available online 01 Juli 2023

## ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of audit committee, public ownership, size of the board of commissioners, and risk management committee on the risk management disclosures. The population in this study are banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017- 2021. The sampling technique in this study used purposive sampling and found 205 observations. The data analysis model used by this study is data panel regression analysis using EViews software. The results showed that the audit committee, public ownership, size of the board of commissioners, and risk management committee simultaneously had a significant impact on the risk management disclosures. Meanwhile, partially the audit committee, public ownership, the size of the board of commissioners and risk management committee has no a significant effect on the official website on the timeliness of financial statement reporting. The size of the board of commissioners has an effect on risk management disclosures.

**Keywords: Audit Committee, Public Ownership, Size of the Board of Commissioners, Risk Management Committee, Risk Management Disclosures.**

## 1. Pendahuluan

Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan baik itu untuk jangka pendek maupun jangka panjang dimasa yang akan datang, dalam mencapai tujuannya perusahaan tidak akan luput dari menghadapi berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang akan mempengaruhi tujuan tersebut (Swarte et al., 2020). Menurut ulfa (2018) dalam Ambarwati et al., (2020) pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu implementasi tata kelola perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya manajemen risiko akan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan investor. Aturan manajemen risiko perusahaan biasanya akan diungkapkan pada laporan tahunan (*Annual Report*), pengungkapan manajemen risiko sangat penting dilakukan

oleh perusahaan untuk mengukur, mengidentifikasi, memitigasi risiko yang muncul, dan mengatasi ketidakpercayaan publik.

Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep 134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa perusahaan wajib memberi penjelasan dan solusi terkait dengan risiko yang dihadapi perusahaan, seperti risiko yang timbul dari naik turunnya kurs atau suku bunga, dan peraturan pemerintah (Susanti et al., 2018). Pada pasal 7 Peraturan Bank Indonesia Nomor.13/1/PBI/2011 menyatakan terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penerapan manajemen risiko merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh perbankan.

Terdapat banyak fenomena perbankan dalam mengelola risiko yang terjadi di Indonesia diantaranya pada Bank BNI mengenai risiko operasional tahun 2021 yang berkaitan dengan penggelapan dana dilakukan oleh beberapa pegawai bank BNI. Pegawai bank tersebut di duga melakukan penipuan yaitu dengan memalsukan bilyet deposito senilai Rp 45 miliar (money.kompas.com, 2021). Pada tahun 2019, kasus mengenai risiko operasional yaitu kasus Indah Harini nasabah bank BRI menerima dana dari sumber tidak di kenal mencapai GBP 1.714.842 sebesar lebih dari Rp 30 miliar. Pada desember 2019, Indah memindahkan dana tersebut ke rekening deposito berjangka dan ke bank lain dan uang tersebut digunakan untuk kebutuhan pribadinya pada tahun 2019-2020. Nasabah tersebut enggan mengembalikan dana yang masuk ke rekeningnya, sehingga dilihat dari aspek hukum dianggap sebagai tindakan penggelapan dana (kompas.tv, 2021). Fenomena lain terkait risiko kredit pada Bank Mandiri yaitu kredit macet PT Tirta Amarta Bottling Company (TAB) yang merugikan negara sebesar Rp 1,83 triliun yang merupakan tunggakan pokok dan bunga kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur (cnbcindonesia.com, 2018).

Dari beberapa kasus fenomena di atas penulis berpendapat masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh pihak bank sehingga menimbulkan risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko operasional. Untuk mencegah risiko terjadi kembali bank harus menerapkan manajemen risiko sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Pengungkapan manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan *risk management committee*. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan *risk management committee* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Komite audit di definisikan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) yaitu sebagai komite yang menjalankan tugasnya secara independen dan profesional, keberadaan komite audit bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Semakin besar ukuran komite audit maka fungsi pengawasan dalam pengungkapan manajemen risiko akan semakin meningkat (Dewi, 2019).

Pada hasil penelitian (Dewi, 2019) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan pada penelitian (Wahyuni et al., 2020) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### **H1: komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.**

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum, perusahaan wajib memberikan informasi yang detail pada saat memberikan informasi perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin besar tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya (Nugroho & Pramesti, 2021). Pada hasil penelitian (Swarte et al., 2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tetapi pada penelitian (Hakim, 2019) mengatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### **H2: kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.**

Faktor ketiga yang mempengaruhi adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam menjalankan tujuan perusahaan memerlukan dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan manajemen perusahaan (Zulhai, i & Nurapianti, 2019). Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih optimal (Tarantika & Solikhah, 2019).

Berdasarkan penelitian Tarantika & Solikhah (2019) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Dzakawali et al. (2017) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**H3: ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.**

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu *risk management committee*. *Risk Management Committee* merupakan alat untuk mengidentifikasi risiko pada perusahaan serta mengevaluasi pengendalian internal perusahaan tersebut. Sehingga RMC diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan (Haryanti & Hardiyanti, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019) menyimpulkan bahwa *risk management committee* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan menurut penelitian Noviana & Mappadang (2022) menyimpulkan bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**H4: risk management committee berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.**

## 2. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber pada website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dengan total sampel sebanyak 205 unit sampel. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan *software* EViews.

### Komite Audit

Kemampuan komite audit dalam akuntansi serta finansial dapat mengetahui risiko untuk menemukan permasalahannya dan menuntaskan masalah tersebut (Cindy et al., 2022). Dalam penelitian ini rumus perhitungan ukuran komite audit sebagai berikut (Dewi, 2019):

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \frac{\sum \text{Anggota Komite Audit}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

### Kepemilikan Publik

Perusahaan harus mengungkapkan informasi manajemen risiko secara lengkap untuk menarik investor publik berinvestasi tinggi (Rahmawati & Sugeng, 2022). Dalam penelitian ini kepemilikan publik dapat dirumuskan sebagai berikut (Majid et al., 2019) :

$$KP = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham beredar}}$$

### Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah anggota dewan komisaris menunjukkan besar kecilnya ukuran dewan komisaris, baik anggota dewan komisaris independen maupun tidak independen. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka pengawasan dan pemberian informasi semakin meningkat sehingga kualitas pengungkapan manajemen risiko semakin baik (Hakim, 2019). Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut (Tarantika & Solikhah, 2019):

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

### Risk Management Committee

*Risk management committee* (RMC) merupakan komite yang berfokus kepada masalah risiko perusahaan serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya terkait pengawasan terhadap risiko dan manajemen pengendalian internal perusahaan (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). *Risk management committee* membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko perusahaan serta meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko untuk meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini risk management committee diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan memiliki RMC baik yang terpisah dengan komite audit maupun yang tergabung diberi nilai 1 dan diberi nilai 0 jika tidak terdapat RMC (Tarantika & Solikhah, 2019).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Skala Rasio)**

**Tabel 3.1 Uji Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.795512	3.687805	0.204642	4.634146	0.936585
Median	0.760000	3.000000	0.149020	4.000000	1.000000
Maximum	1.000000	7.000000	0.643054	11.000000	1.000000
Minimum	0.640000	3.000000	0.008368	2.000000	0.000000
Std. Dev.	0.084965	0.885669	0.167442	1.942256	0.244304
Observations	205	205	205	205	205

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

#### Pengungkapan Manajemen Risiko

Pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko memiliki *mean* 0.795512 dengan nilai standar deviasi 0.084965. Dimana dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok dan tidak bervariasi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi. Nilai maksimum pada variabel tersebut 1.000000 yang dimiliki oleh perusahaan Bank Central Asia Tbk pada periode tahun 2017-2021, sedangkan nilai minimum yakni sebesar 0.640000 yang dimiliki oleh perusahaan Bank Jago Tbk pada periode tahun 2017-2021.

#### Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit memiliki *mean* 3.687805 dengan nilai standar deviasi 0.885669. Dimana dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok dan tidak bervariasi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi. Nilai maksimum ukuran komite audit yaitu 7.000000 yang dimiliki oleh perusahaan Bank Mandiri Tbk pada periode tahun 2020 dan 2021, sedangkan nilai minimumnya sebesar 3.000000 yang dimiliki oleh 31 perusahaan perbankan periode tahun 2017-2021.

#### Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik memiliki *mean* 0.204642 dengan nilai standar deviasi 0.167442. Dimana dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok dan tidak bervariasi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi. Nilai maksimum kepemilikan publik yaitu 0.643054 yang dimiliki oleh perusahaan Bank Pembangunan Daerah Banten pada tahun 2020, dengan nilai minimum sebesar 0.008368 dimiliki oleh perusahaan Bank Mandiri Tbk pada tahun 2017.

#### Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris memiliki *mean* 4.634146 dengan nilai standar deviasi 1.942256. Dimana dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok dan tidak bervariasi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi. Nilai maksimum ukuran dewan komisaris

yaitu 11.00000 dimiliki oleh perusahaan Bank KB Bukopin Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai minimumnya sebesar 2.000000 dimiliki oleh perusahaan 5 perusahaan perbankan pada tahun 2017-2021.

### Risk Management Committee

*Risk Management Committee* memiliki memiliki *mean* 0.936585 dengan nilai standar deviasi 0.244304. Dimana dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok dan tidak bervariasi karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi. Nilai maksimum variabel ini yaitu 1.000000 dimiliki oleh 41 perusahaan perbankan periode 2017-2021, dengan nilai minimum sebesar 0.000000 yang dimiliki oleh 8 perusahaan perbankan periode 2017-2021.

### 3.2. Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3.2 Hasil Uji Multikolinearitas**

	UKA	KP	UDK	RMC
UKA	1.000.000	0.005377	0.394920	0.021329
KP	0.005377	1.000.000	-0.136012	0.008071
UDK	0.394920	-0.136012	1.000.000	0.116158
RMC	0.021329	0.008071	0.116158	1.000.000

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan hasil analisis variabel ukuran komite audit (UKA), kepemilikan publik (KP), ukuran dewan komisaris (UDK), dan risk management committee (RMC) menunjukkan bahwa nilai korelasi  $<0.90$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.079638	0.014351	5.549453	0.0000
X1	-0.003606	0.002606	-1.383368	0.1681
X2	-0.019861	0.019198	-1.034506	0.3021
X3	-0.001358	0.001712	0.793135	0.4286
X4	-0.000405	0.006405	-0.063251	0.9496

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Tabel 3.3 menyatakan hasil output heteroskedastisitas tidak memiliki gejala heteroskedastisitas yang mana hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikan masing-masing variabel yang lebih besar dari 0.05.

### 3.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow

**Tabel 3.4 Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	47.717741	(40,160)	0.0000
Cross-section Chi-square	524.698836	40	0.0000

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Tabel 3.4 merupakan hasil uji chow, nilai *statistic cross-section chi-square* sebesar 524.698836 dengan nilai *probability* 0.0000. Hal tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.0000 < 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Selanjutnya dilanjutkan pengujian antar model *fixed effect* dengan *random effect* dengan menggunakan uji hausman.

#### Uji Hausman

**Tabel 3.5 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob.
Cross-section F	1.914217	4	0.7515

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Tabel 3.5 merupakan hasil uji hausman, nilai probabilitas sebesar 0.7515 yang artinya  $H_0$  ditolak atau penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect* dibandingkan *fixed effect*, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Selanjutnya akan dilakukan pengujian antara *random effect* atau *common effect* menggunakan uji langrange multiplier (LM).

#### Uji Langrange Multiplier

**Tabel 3.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	327.5942	0.647633	328.2418
	(0.0000)	(0.4210)	(0.0000)

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Tabel 3.6 merupakan hasil uji langrange multiplier, nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya  $H_0$  ditolak atau penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect* dibanding *common effect*. Setelah dilakukan tiga macam uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier, menunjukan bahwa metode terbaik yaitu *random effect*.

#### 3.4 Persamaan Regresi Data Panel

**Tabel 3.7 Uji Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.756731	0.022477	33.66690	0.0000
X1	0.002941	0.003639	0.808046	0.4200
X2	-0.037889	0.028104	-1.348159	0.1791
X3	0.004840	0.002498	1.937127	0.0541
X4	0.014160	0.008801	1.608889	0.1092

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan hasil pengujian signifikan model *random effect* model pada tabel diatas dapat dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$PMR = 0,756731 + 0,002941X_1 - 0,037889X_2 + 0,004840X_3 + 0,014160X_4 + e$$

Keterangan:

PMR = Pengungkapan Manajemen Risiko

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien regresi

$X_1$  = Ukuran komite audit

$X_2$  = Kepemilikan publik

$X_3$  = Ukuran dewan komisaris

$X_4$  = Risk Management Committee

e : Koefisien error

#### 3.5 Pengujian Hipotesis

##### Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

**Tabel 3.8 Hasil Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

R-squared	0.050607
Adjusted R-squared	0.031619
S.E. of regression	0.025487
F-statistic	2.665211
Prob(F-statistic)	0.033662

Sumber: Data

diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 3.8 dapat diketahui *Adjusted R-Square* pada model penelitian ini adalah 0.031 atau 3,1%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *risk management committee* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sub sektor perbankan sebesar 0.031 atau 3,1%, sedangkan sisanya sebesar 96,9% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

#### Uji Signifikan Simultan (F)

Tabel 3.9 Uji Signifikan Simultan (F)

R-squared	0.050607
Adjusted R-squared	0.031619
S.E. of regression	0.025487
F-statistic	2.665211
Prob(F-statistic)	0.033662

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 3.9 dapat diketahui nilai Prob (*F-Statistic*) sebesar  $0,0336 < 0,05$ , maka  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{\alpha 1}$  diterima dan dapat diartikan bahwa ukuran komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

#### Uji Signifikan Parsial (T)

Tabel 3.10 Uji Signifikan Parsial (T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.756731	0.022477	33.66690	0.0000
X1	0.002941	0.003639	0.808046	0.4200
X2	-0.037889	0.028104	-1.348159	0.1791
X3	0.004840	0.002498	1.937127	0.0541
X4	0.014160	0.008801	1.608889	0.1092

Sumber: Data diolah oleh penulis (2023)

Nilai probabilitas (*t-statistic*) ukuran komite audit sebesar 0.4200 nilai tersebut menunjukkan bahwa  $0,4200 > 0,05$  dengan koefisien sebesar 0.002941. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_\alpha$  ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Nilai probabilitas (*t-statistic*) kepemilikan publik sebesar 0.1791 nilai tersebut menunjukkan bahwa  $0,1791 > 0,05$  dengan koefisien sebesar -0.037889. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_\alpha$  ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Nilai probabilitas (*t-statistic*) ukuran dewan komisaris sebesar 0.0541 nilai tersebut menunjukkan bahwa  $0,0541 > 0,05$  dengan koefisien sebesar 0.004840. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_\alpha$  diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Nilai probabilitas (*t-statistic*) *risk management committee* sebesar 0.1092 nilai tersebut menunjukkan bahwa  $0,1092 > 0,05$  dengan koefisien sebesar 0.014160. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_\alpha$  ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### 3.6 Analisis dan Pembahasan

#### Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa nilai prob (t-statistik) sebesar  $0,4200 > 0,05$ . Nilai dari koefisien regresi sebesar 0.002941 yang menunjukkan arah positif. Dapat

disimpulkan bahwa ukuran komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Nilai ukuran komite audit dibawah rata-rata lebih dominan yaitu sebanyak 108 sampel, sedangkan nilai ukuran komite audit diatas rata-rata sebanyak 97 sampel. Jika dilihat keterkaitannya, ukuran komite audit dibawah rata-rata dengan PMR dibawah rata rata sebanyak 66 sampel, sedangkan ukuran komite audit dengan PMR diatas rata-rata sebanyak 42 sampel. Sehingga menunjukkan bahwa ukuran komite audit dibawah rata-rata dengan PMR dibawah rata-rata lebih banyak daripada ukuran komite audit dibawah rata-rata dengan PMR diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2020) yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

#### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Hasil uji signifikansi pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai prob (t-statistik) sebesar  $0,1791 > 0,05$ . Nilai dari koefisien regresi sebesar  $-0,037889$  yang menunjukkan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Nilai kepemilikan publik dibawah rata-rata lebih dominan yaitu sebanyak 123 sampel, sedangkan nilai kepemilikan publik diatas rata-rata sebanyak 82 sampel. Jika dilihat keterkaitannya, kepemilikan publik dibawah rata-rata dengan PMR dibawah rata rata sebanyak 53 sampel, sedangkan kepemilikan publik dengan PMR diatas rata-rata sebanyak 70 sampel. Sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan publik dibawah rata-rata dengan PMR diatas rata-rata lebih banyak daripada kepemilikan publik dibawah rata-rata dengan PMR dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim, (2019) yang membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

#### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Hasil uji signifikansi pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai prob (t-statistik) sebesar  $0,0541 > 0,05$ . Nilai dari koefisien regresi sebesar  $0,004840$  yang menunjukkan arah positif. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Nilai ukuran dewan komisaris diatas rata-rata lebih dominan yaitu sebanyak 114 sampel, sedangkan nilai ukuran dewan komisaris diatas rata-rata sebanyak 91 sampel. Jika dilihat keterkaitannya, ukuran dewan komisaris dibawah rata-rata dengan PMR dibawah rata rata sebanyak 42 sampel, sedangkan ukuran dewan komisaris dengan PMR diatas rata-rata sebanyak 49 sampel. Sehingga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dibawah rata-rata dengan PMR diatas rata-rata lebih banyak daripada ukuran dewan komisaris dibawah rata-rata dengan PMR dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil daripengujian penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzakawali et al., (2017) dapat diartikan bahwa dewan komisaris melaksanakan tugas pengawasan belum efektif sehingga tidak menghasilkan peningkatan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

#### **Pengaruh Risk Management Committee terhadap pengungkapan manajemen risiko**

Hasil uji signifikansi pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai prob (t-statistik) sebesar  $0,1092 > 0,05$ . Nilai dari koefisien regresi sebesar  $0,014160$  yang menunjukkan arah positif. Dapat disimpulkan bahwa rmc secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. RMC dibawah rata-rata dengan PMR dibawah rata rata sebanyak 1 sampel, sedangkan rmc dengan PMR diatas rata-rata sebanyak 1 sampel. Hal ini menunjukkan rmc tidak berpengaruh terhadap



pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana & Mappadang, (2022) yang membuktikan bahwa konsentrasi *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sub sektor bank dengan periode tahun 2017-2021, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari ukuran komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan *risk management committee* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen pengungkapan manajemen risiko. Secara parsial, variabel ukuran komite audit, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris dan *risk management committee* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko,

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan objek lain pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia misalnya seperti perusahaan pada sektor industri dasar kimia, manufaktur dan sektor jasa ataupun sektor industri barang konsumsi. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian agar dapat melihat perkembangan pengungkapan manajemen risiko yang diperoleh yang juga dapat memperluas penelitian dan menghasilkan analisis yang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar perusahaan senantiasa menerapkan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pasal 11 yaitu peraturan No. 18/PJOK.03/2016 yang menyatakan tentang penerapan manajemen risiko di dalam perusahaan. Bagi investor dapat memperhatikan ukuran dewan komisaris karena variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko terutama pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### Referensi

1. Swarte W, Lindrianasari L, Prasetyo TJ, Sudrajat S, Darma F. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. EKUITAS (Jurnal Ekon dan Keuangan). 2020;3(4):505–23.
2. Nadira A, Yaumil F, Shafaranti W, Widya PH, Aldi G. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Univ Trilogi. 2020;2(1):1–31.
3. Susanti RD, Isbanah Y, Kusumaningrum TM. Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure Pada Bank Konvensional Di BEI Periode 2012-2016. UNEJ e-Proceeding. 2018;503–14.
4. Dewi S. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko. J Akunt Bisnis. 2019;16(2):197.
5. Wahyuni S, Nurbaiti A, Zultilisna D. Pengaruh Kualitas Audit , Ukuran Komite Audit , Dewan Komisaris Independen , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan. e-Proceeding Manag. 2020;7(2):3025–32.
6. Nugroho B, Pramesti H. Analisis Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2016-2018. Res Fair Unisri. 2021;5(1):15.
7. Hakim ML. Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. JAF- J Account Financ. 2019;2(1):1.
8. Zulkhaimi H, Nuraprianti NR. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. J Ris Akunt dan Keuang [Internet]. 2019;7(3):555–66. Available from: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
9. Tarantika RA, Solikhah B. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. J Econ Manag

Account Technol. 2019;2(2):142–55.

10. Dzakawali MG, Nazar MR, Yudowati SP. RISK MANAGEMENT ( Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2015 ) THE INFLUENCE OF BOARD OF COMMISSIONER SIZE , FIRM SIZE AND OWNERSHIP CONCENTRATION TO ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE ( C. Manajemen. 2017;4(3):2597–604.
11. Haryanti NA, Hardiyanti W. Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Profitabilitas, Dan Risk Management Committee (Rmc) Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. J Ilm Akunt Dan Keuang. 2022;04(3):27–39.
12. Noviana D, Mappadang A. Efek Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. J Inov Pendidik Ekon. 2022;12(1):71.
13. Majid MF, Nurbaiti A, Telkom U, Domestik KI, Asing KI, Publik K. MANAJEMEN RISIKO ( Studi kasus Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun THE EFFECT OF OWNERSHIP STRUCTURE , PROFITABILITY AND LEVERAGE ON RISK MANAGEMENT DISCLOSURE ( Study on Banking Sector Companies listed on the Indonesia Stock Excha. 2019;8(5):5464–71.